

KOMPLEK MASJID DAN MAKAM KOTAGEDE YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati

Kotagede merupakan sebuah kota lama dari abad ke-16, sekaligus bekas Ibukota Kerajaan Mataram Islam di zaman Panembahan Senapati. Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Kotagede didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan di atas tanah Mentaok, dan selanjutnya oleh masyarakat Yogyakarta dikenal dengan nama Pasar Gede. Sebagai kawasan kota lama dan pernah mengalami kejayaan sebagai kota besar, Kotagede memiliki beberapa peninggalan, antara lain: masjid beserta makam pendiri kerajaan, reruntuhan bekas bangunan benteng kerajaan, bangunan tradisional, dan berbagai peninggalan budaya lainnya. Ciri khas Kotagede tidak hanya tampak dari kawasan bangunan atau kotanya, namun juga dalam peri kehidupan masyarakatnya. Bidang perdagangan dan industri kerajinan merupakan lahan kehidupan sebagian besar masyarakat Kotagede, khususnya kerajinan perak.

Kotagede berada di sebelah tenggara Kota Yogyakarta, berjarak kurang lebih 6 kilometer dari Kota Yogyakarta. Memasuki kompleks Masjid Kotagede dan makam pendiri kerajaan, terdapat pohon tua serta beberapa bangunan yang mengitarinya, seperti: *Wringin Sepuh*, *Dhondhongan*, *Gapura Paduraksa*, dan *Sendang Saliran*. Melewati pintu masuk pertama dari jalan besar, di bagian kiri dan kanan jalan masuk terdapat bangsal penerimaan (*bangsal pasentulan*), yaitu bangunan terbuka tempat para tamu beristirahat. Di sebelah selatan tidak jauh dari bangsal tersebut terdapat pohon beringin tua yang dinamai *Wringin Sepuh*, yang artinya beringin tua. Nama tersebut diberikan karena konon usia pohon beringin tersebut sudah sangat tua. Bahkan, karena usianya yang sangat tua, pohon beringin tersebut dikeramatkan oleh sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat memiliki kepercayaan bila akan bepergian jauh, memerlukan bekal kekuatan, atau agar selamat sampai ke tujuan, terlebih dahulu mendatangi pohon *Wringin Sepuh* tersebut. Di bawah pohon *Wringin Sepuh* yang rindang dan memberi kesejukan tersebut, mereka mencari daun-daun yang berguguran, yaitu satu lembar daun yang jatuh di tanah dalam keadaan telentang, dan satu lembar daun yang jatuh ke tanah dalam keadaan tengkurap.

Sebelum memasuki gapura *Paduraksa*, terdapat beberapa rumah di kanan dan kiri jalan masuk kompleks Masjid Kotagede yang disebut *dhondhongan*. *Dhondhongan*

berarti tempat tinggal para *dhondhong*. Rumah-rumah hunian tersebut merupakan tempat tinggal para *dhondhong* beserta keluarganya. Para *dhondhong* merupakan juru doa bagi para pendatang yang ingin meminta sesuatu pada arwah leluhur, khususnya yang dimakamkan di Makam Senapatén. Para pendatang yang minta didoakan oleh *dhondhong* akan datang dengan membawa persyaratan tertentu, misalnya bunga, kemenyan, dan uang jasa bagi *dhondhong*.

Gapura *Paduraksa* merupakan pintu gerbang masuk halaman masjid yang berada di sebelah timur. Atap pintu gerbang tersebut bertingkat lima, terbuat dari batu bata yang semakin ke atas semakin kecil. Di bagian atasnya terdapat hiasan *kala* sederhana seperti pada bangunan Hindu. Di bagian samping kanan dan kiri gapura dihubungkan dengan tembok keliling yang mengelilingi masjid makam. Di sebelah barat pintu gerbang atau bagian dalam pintu gerbang dibatasi oleh *aling-aling* atau *kelir* (disebut juga *renteng* atau *rana*) yang dibuat dari batu bata, seperti pintu gerbang yang banyak dijumpai di Bali. *Aling-aling* atau *kelir* tersebut dibuat di sisi selatan mendekati tembok pagar. Pada *kelir* tersebut terdapat hiasan dalam pigura bujursangkar dan di bagian sudut-sudut terdapat pigura berbentuk *antefix*.



Foto 1

Gapura Paduraksa dan *Aling-aling* atau *Kelir*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Desember 2013)

Di sebelah barat atau bagian dalam *aling-aling* atau *kelir* terdapat halaman kompleks Masjid Kotagede. Di halaman masjid tersebut terdapat tugu yang berbentuk seperti bangunan candi terbuat dari batu bata dan ditemplei jam penunjuk waktu. Pada tubuh tugu terdapat hiasan berbentuk bintang bersudut sembilan, sedangkan pada bagian mahkotanya dihiasi *antefix* terbalik, dan sudut-sudutnya berhiaskan *antefix* bentuk ikal. Atap yang bertingkat sembilan di atasnya terdapat *lis* mahkota, dan di atas *lis* mahkota tersebut terdapat bentuk kubus dengan pigura yang berisi prasasti. Pada bagian puncak terdapat hiasan mahkota Raja Mataram. Di kompleks masjid terdapat beberapa bangunan beratapkan limasan. Di dinding benteng sisi utara terdapat pintu gerbang dengan bentuk *Paduraksa*. Pintu gerbang tersebut merupakan pintu gerbang ketiga.



Foto 2
Tugu dan Masjid Kotagede
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Desember 2013)

Dari halaman masjid menuju ke selatan akan dijumpai *paduraksa* atau pintu gerbang yang mempunyai *aling-aling* atau *kelir* berbentuk huruf L. Di halaman tersebut terdapat bangsal yang dikenal dengan sebutan *Bangsal Duda*. Bangsal ini dibangun oleh Sultan Agung Anyakrakusuma pada tahun 1566 (tahun Jawa). Di sebelah barat *Bangsal Duda* terdapat pintu gerbang kelima lengkap dengan *aling-alingnya*. Setelah melewati gerbang ini kemudian dijumpai empat buah sendang yang disebut *Sendang Seliran*. Di

dalam *Sendang Seliran* terdapat dua buah kolam mandi pria (*sendang seliran kakung*), dan kolam lainnya untuk wanita (*sendang seliran puteri*). Kolam sebelah utara untuk laki-laki, sedangkan sebelah selatan untuk wanita. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, sendang tersebut dibuat oleh Ki Ageng Mataram dan Panembahan Senapati. Kolam atau *sendang* tersebut selanjutnya disebut *seliran* karena *diselirani* (dikerjakan sendiri) oleh kedua tokoh tersebut. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa *sendang* tersebut disebut *seliran* karena konon ceritanya, air kolam tersebut berasal dari makam (*selira* berarti badan) Panembahan Senapati.

Dari berbagai sumber diketahui bahwa di dalam *sendang seliran puteri* di waktu dulu kala pernah terdapat kura-kura yang bernama Kiai Dhudha. Kura-kura berwarna kuning keputihan tersebut mulanya ditemukan di Pantai Samas, Bantul oleh seorang nelayan setempat, pada tahun 1973. Kura-kura tersebut unik karena hanya memiliki tiga kaki. Temuan tersebut oleh Bupati Bantul kemudian diserahkan kepada penjaga kompleks *sendang seliran* untuk dipelihara. Menurut pihak Keraton Yogyakarta, kura-kura berwarna kuning keputihan merupakan jenis satwa langka yang harus dilindungi. Keunikan kura-kura tersebut oleh masyarakat sekitar kemudian dianggap gaib dan suci. Di dalam *sendang seliran puteri* tersebut dulu dipelihara tiga ekor kura-kura putih yang besar-besar ukurannya. Nama kura-kura tersebut yaitu: Kiai Dhudha, Kiai Jaka, dan mBok Rara Kuning. Ketiga kura-kura tersebut sudah mati, dan untuk mengabadikan keberadaan Kiai Dhudha, dibuat patung Kiai Dhudha di timur laut *sendang seliran kakung*.

Di *sendang seliran kakung* juga terdapat binatang yang dikeramatkan yaitu ikan lele putih. Masyarakat menyebutnya Kiai Reges. Konon ceritanya, Sunan Kalijaga mengunjungi Panembahan Senapati dan dijamu dengan lauk ikan lele yang lezat. Namun ternyata, cara mengolah ikan lele tersebut adalah dimasak hidup-hidup atau dimasak dalam keadaan masih hidup. Sunan Kalijaga sangat terkejut dan karena kesaktiannya, ikan lele yang tinggal kepala dan tulang tersebut dapat dihidupkan kembali. Selanjutnya, Sunan Kalijaga melepaskan ikan lele tersebut di *sendang seliran*, dan diberi nama Lele Reges yang artinya lele yang hanya terdiri dari kepala dan tulang saja.



Foto 3
Sendang Seliran
 (Sumber: Dokumentasi Penulis, Desember 2013)

Sendang seliran pada masa sekarang digunakan untuk mandi para peziarah yang datang ke Makam Panembahan Senapati. Pada umumnya, setelah mengajukan permohonan dan menyembah nisan, para peziarah mandi di *sendang* dengan harapan apa yang diinginkannya dapat terkabul. Sebelum pengunjung masuk ke Makam Panembahan Senapati, mereka terlebih dahulu harus mencatatkan namanya dan berganti pakaian sesuai aturan yang berlaku. Bagi pengunjung laki-laki harus membuka baju dan hanya mengenakan kain panjang, sedangkan bagi pengunjung perempuan harus menggunakan kain panjang dan *kemben* untuk menutupi bagian dada. Apabila pengunjung laki-laki merasa keberatan untuk membuka bajunya, mereka dibolehkan masuk dengan mengenakan pakaian *peranakan* atau beskap warna putih atau hitam, dan memakai keris. Saat akan masuk ke dalam makam (*cungkup*), keris harus dilepas. Pengunjung juga dilarang membawa kamera, kertas, buku, dan pena ke dalam makam. Selama bulan puasa ramadhan, makam ditutup untuk umum.

Makam Panembahan Senapati disebut juga Pasarean Mataram hanya dibuka pada hari-hari tertentu, yaitu hari Senin, Kamis, dan Jumat setelah selesai sholat Jumat. Dalam kompleks makam tersebut terdapat kurang lebih 64 buah makam, di antaranya makam Raja II Mataram, Sultan Seda Krapyak, Sultan Hamengku Buwana II dari Yogyakarta, dan Pangeran Adipati Paku Alam I. Di bagian bangunan yang lebih kecil

terdapat bangsal *witana* dan *tajug*, yang dibuat oleh Kraton Yogyakarta. Di dalam bangsal *witana* terdapat 15 makam, di antaranya makam Kyai Ageng Mataram atau Pemanahan, Nyi Ageng Mataram, Panembahan Senapati, Kyai Ageng Juru Martani, dan Kyai Tumenggung Mayang. Di dalam bangunan *tajug* terdapat tiga makam yang mendapatkan penghormatan, yaitu Nyai Ageng Enis, Ibu Kyai Ageng Mataram, Pangeran Jayaprana, dan sebuah makam yang sangat kecil dengan batu nisan berwarna hitam; yaitu makam Kyai Datuk Palembang. Menurut cerita di masyarakat, Kyai Datuk Palembang merupakan guru Kyai Ageng Pemanahan.

Sumber Pustaka:

Albiladiyah I., dan Suratmin.

1997 *Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa

Soekiman, Djoko.

1992/1993 *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Wibowo, E., Nuri, H., Hartadi, A.

2011 *Toponim Kotagede. Asal Muasal Nama Tempat*. Rekompak, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Java Reconstruction Fund, Forum Joglo (Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede)